

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

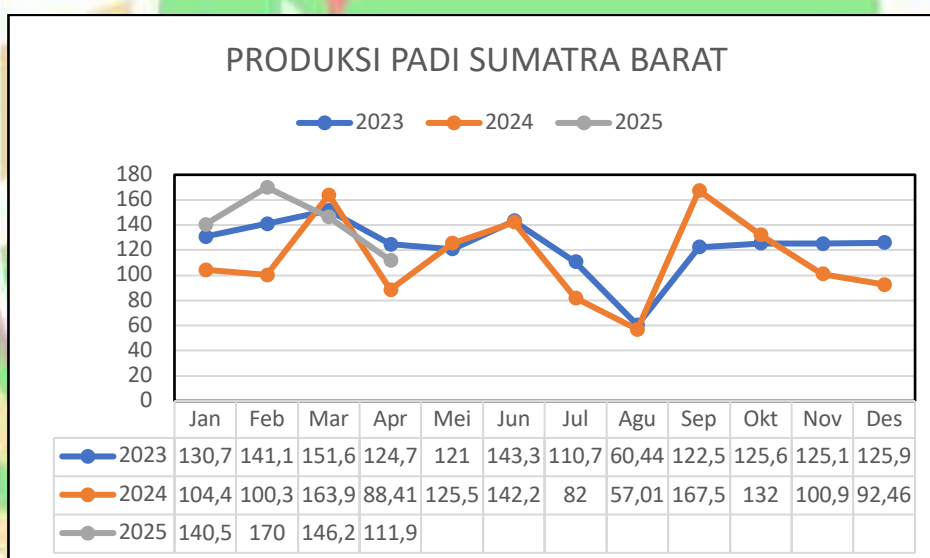
Sektor pertanian merupakan salah satu bidang yang mendapat perhatian utama dalam pembangunan nasional, terutama dalam hal pengelolaan dan pemanfaatan hasil-hasil strategis yang berkaitan dengan komoditas pangan. Pengelolaan dan pemanfaatan hasil pertanian diharapkan dapat dilakukan secara terencana dan optimal agar manfaatnya dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Namun demikian, semakin menyempitnya lahan pertanian akibat alih fungsi menjadi kawasan permukiman dan industri, serta meningkatnya jumlah penduduk, telah menimbulkan tantangan serius terhadap pemenuhan kebutuhan pangan nasional. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada ketersediaan komoditas pangan saat ini, tetapi juga mengancam keberlanjutan kehidupan generasi mendatang. Oleh karena itu, persoalan di sektor pertanian menjadi semakin kompleks karena berkaitan langsung dengan kebutuhan dasar masyarakat, baik pada masa kini maupun di masa yang akan datang (Isbah dkk., 2016).

Pangan merupakan kebutuhan mendasar yang harus selalu tersedia untuk menunjang keberlangsungan hidup manusia. Pemenuhan kebutuhan pangan bahkan diakui sebagai salah satu hak asasi manusia yang wajib dijamin keberadaannya. Oleh karena itu, pemerintah secara konsisten berupaya memperkuat ketahanan pangan nasional, terutama melalui peningkatan produksi pangan dari sumber-sumber dalam negeri. Upaya ini menjadi semakin penting mengingat jumlah penduduk Indonesia yang terus bertambah, disertai dengan sebaran populasi yang luas serta kondisi geografis yang beragam. Dalam konteks tersebut, Indonesia dituntut untuk memastikan ketersediaan pangan yang mencukupi baik dari segi jumlah maupun distribusinya, guna memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat sekaligus menjaga stabilitas stok pangan nasional (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2025).

Tanaman padi (*Oryza sativa* L.) merupakan komoditas pangan yang memiliki peran sangat vital, karena beras yang dihasilkannya menjadi makanan pokok bagi lebih dari setengah populasi dunia, termasuk sebagian besar masyarakat Indonesia. Kandungan gizi yang terdapat dalam beras menjadikannya sebagai

sumber energi utama bagi kebutuhan metabolisme tubuh manusia. Indonesia sebagai negara berpenduduk besar menghadapi peningkatan kebutuhan konsumsi beras seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk setiap tahunnya. Oleh sebab itu, upaya peningkatan produksi padi menjadi aspek yang sangat penting guna menjamin ketersediaan pangan dan mempertahankan ketahanan pangan nasional (Pratiwi,2016).

Berdasarkan hasil Survei Kerangka Sampel Area (KSA), produksi padi di Provinsi Sumatera Barat selama periode Januari hingga Desember 2024 tercatat sebesar 1.356.468ton gabah kering giling (GKG). Angka tersebut menunjukkan penurunan sebesar 126.001 ton GKG atau sekitar 8,50 persen dibandingkan dengan capaian tahun 2023 yang mencapai 1.482.469 ton GKG. Secara temporal, produksi padi tertinggi pada tahun 2024 terjadi pada bulan September dengan jumlah produksi mencapai 167.468 ton GKG, sedangkan produksi terendah terjadi pada bulan Agustus, yakni sekitar 57.011 ton GKG (Lampiran 1).



Gambar 1. Produksi Padi di Provinsi Sumatera Barat 2023-2025

Berdasarkan gambar 1, grafik Produksi Padi di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2023 sampai 2025 memperlihatkan adanya pola produksi bulanan pada grafik juga menunjukkan fluktuasi yang cukup tajam, di mana produksi tertinggi terjadi pada bulan September 2024, sedangkan produksi terendah tercatat pada bulan Agustus 2024. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sistem produksi padi di Sumatera Barat sangat dipengaruhi oleh perubahan pola musim dan juga ketersediaan air irigasi. Selanjutnya, ketidakstabilan produksi antar musim

menunjukkan bahwa ketahanan sektor padi di Sumatera Barat belum sepenuhnya kuat terhadap tekanan lingkungan dan perubahan cuaca. Dalam konteks pengelolaan usaha tani, hal ini menandakan bahwa peningkatan produksi tidak hanya bergantung pada luas lahan, tetapi juga pada efisiensi penggunaan input, kemampuan adaptasi petani terhadap kondisi musim, serta penerapan teknologi budidaya yang tepat. Dengan demikian, grafik ini tidak hanya menggambarkan penurunan kuantitatif produksi, tetapi juga menyampaikan pesan mengenai kebutuhan strategi peningkatan efisiensi usahatani (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, 2025; RRI, 2025).

Kabupaten Dharmasraya merupakan salah satu wilayah sentra produksi padi di Provinsi Sumatera Barat yang memiliki peranan penting dalam mendukung ketahanan pangan daerah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Barat tahun 2024, luas panen padi di Kabupaten Dharmasraya tercatat sebesar 10.318,73 hektare dengan produktivitas rata-rata 45,36 kuintal per hektare, sehingga menghasilkan total produksi sekitar 46.801,32 ton gabah kering giling (GKG) pada tahun tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa subsektor tanaman pangan, khususnya padi, masih menjadi sumber pangan utama sekaligus penyokong pendapatan ekonomi bagi sebagian rumah tangga petani di wilayah ini (Lampiran 2).



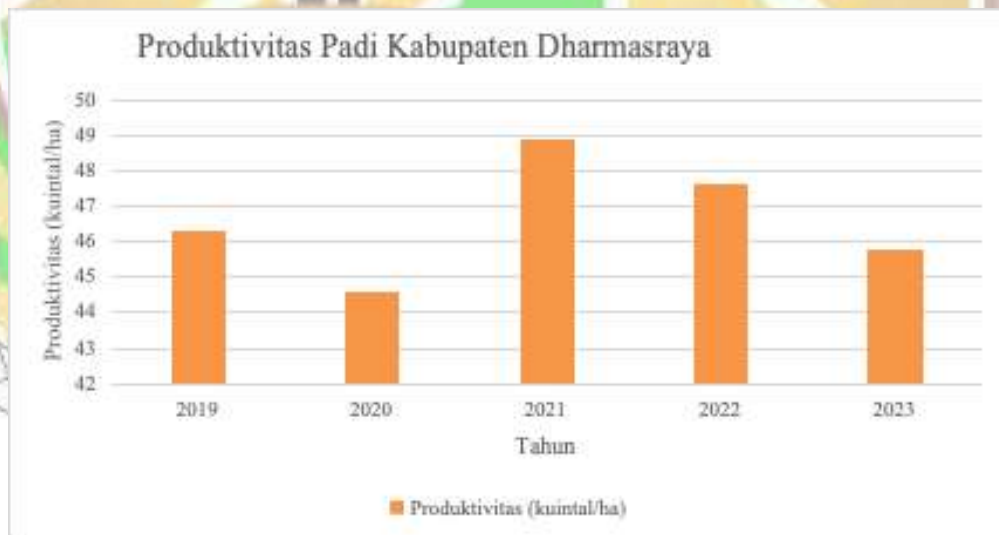
Gambar 2. Produksi Padi Kabupaten Dharmasraya (ton), 2019 – 2023

Berdasarkan gambar 2, grafik Produksi padi menunjukkan kecenderungan meningkat pada periode 2019 hingga 2023. Penurunan yang cukup tajam terjadi pada tahun 2021, di mana produksi turun menjadi 25.538 ton dari 37.068 ton pada

tahun sebelumnya. Namun, pada tahun 2022 produksi padi kembali meningkat sebesar 186% sehingga mencapai 47.555 ton. Capaian ini merupakan angka produksi tertinggi dalam lima tahun terakhir.

Kenaikan produksi tersebut merupakan perkembangan yang positif karena padi merupakan salah satu komoditas utama di Kabupaten Dharmasraya. Peningkatan ini juga tidak terlepas dari penggunaan varietas bibit yang tepat dan berproduktivitas tinggi, seperti bibit M70D yang mulai dibudidayakan sejak tahun 2020.

Indikator lain yang dapat digunakan untuk menggambarkan perkembangan usahatani padi adalah produktivitas, karena indikator ini tidak hanya menunjukkan besarnya produksi secara total, tetapi lebih menekankan pada kemampuan lahan menghasilkan output pada setiap satuan luas. Produktivitas merefleksikan jumlah hasil panen yang diperoleh per hektare, sehingga dapat digunakan sebagai ukuran efektivitas penerapan teknik budidaya, kualitas input produksi (benih, pupuk, dan pestisida), pengelolaan irigasi, serta intensitas pemeliharaan tanaman yang dilakukan petani. Berdasarkan data periode 2018 sampai 2022, produktivitas padi di Kabupaten Dharmasraya tercatat berada pada kisaran 44,59 sampai 48,86 kuintal per hektare.



Gambar 3. Produktivitas Padi Kabupaten Dharmasraya (kuintal /hektar), 2019-2023

Berdasarkan gambar 3, grafik produktivitas padi di Kabupaten Dharmasraya menunjukkan pola yang berfluktuasi dari tahun ke tahun. Pada 2019 produktivitas berada pada 46,26 kuintal/ha, kemudian menurun pada 2020 menjadi 44,59

kuintal/ha. Setelah itu, produktivitas meningkat tajam dan mencapai puncak tertinggi pada 2021 yakni sebesar 48,86 quintal/ha, yang mengindikasikan adanya perbaikan hasil per satuan luas lahan pada tahun tersebut. Pada 2022 produktivitas masih relatif tinggi yaitu 47,63 quintal/ha meskipun sedikit lebih rendah dibanding 2021, lalu pada 2023 kembali mengalami penurunan ke 45,77 quintal/ha. Secara keseluruhan, kurva ini menegaskan bahwa capaian hasil padi per hektare di Dharmasraya belum stabil, sehingga perlu dicermati faktor-faktor teknis budidaya dan kondisi lapangan yang berkontribusi terhadap naik-turunnya produktivitas tersebut.

Dari sisi perekonomian wilayah, sektor pertanian tetap menjadi salah satu basis penghidupan masyarakat Dharmasraya. Secara kabupaten, komoditas tanaman pangan masih menunjukkan peran penting, terutama padi sebagai komoditas utama, data statistik daerah mencatat bahwa pada tahun 2022 produksi beras Dharmasraya mencapai 27.535 ton, sedangkan komoditas lain seperti jagung juga dibudidayakan dan berkontribusi terhadap output tanaman pangan (BPS Kabupaten Dharmasraya, 2024).

Kabupaten Dharmasraya merupakan salah satu daerah yang secara nyata mendorong penerapan inovasi Sawah Pokok Murah (SPM) melalui kegiatan lapangan dan peluncuran program di wilayah sentra padi, yaitu di Nagari Gunung Medan, Kecamatan Sitiung. Pelaksanaan Sawah Pokok Murah di Dharmasraya juga tidak hanya bersifat wacana, tetapi telah didukung kegiatan pendampingan teknis berupa sekolah lapangan Mulsa Tanpa Olah Tanah (MTOT) yang dilaksanakan dengan perbandingan langsung terhadap budidaya padi konvensional, sehingga kondisi ini relevan untuk penelitian yang bertujuan membandingkan aspek teknis dan finansial antar sistem budidaya pada level usahatani (Lampiran 3).

Selain kuat dari sisi basis padi, Dharmasraya dipilih karena implementasi Sawah Pokok Murah di lapangan sudah dapat ditelusuri dan diamati secara nyata, terutama di Kecamatan Sitiung (Nagari Gunung Medan). Terdapat pemberitaan resmi peluncuran inovasi Sawah Pokok Murah di Nagari Gunung Medan, Kecamatan Sitiung, yang menunjukkan adanya dukungan pemerintah daerah terhadap program ini. Disisi lain, terdapat kegiatan pendamping teknis terkait

praktik budidaya (sekolah lapangan Mulsa Tanpa Olah Tanah/MTOT) di Nagari Gunung Medan yang memperkuat bahwa praktik di lapangan tidak berhenti pada tahap sosialisasi, tetapi sudah masuk pada tahapan penerapan dan pembelajaran budidaya (Lampiran 3).

Kecamatan Sitiung dipilih karena merupakan salah satu sentra padi sawah di Kabupaten Dharmasraya serta menjadi lokasi pendampingan penerapan Sistem Sawah Pokok Murah (SPM) melalui kegiatan kelompok tani dan penyuluhan. Kondisi tersebut menjadikan Kecamatan Sitiung relevan sebagai lokasi penelitian untuk membandingkan aspek teknis dan kelayakan usahatani antara Sawah Pokok Murah (SPM) dan sistem budidaya konvensional secara lebih representatif. Sistem Sawah Pokok Murah (SPM) ini menekankan efisiensi biaya produksi dengan penggunaan input yang relatif lebih sedikit dibandingkan metode konvensional, namun tetap menjaga bahkan meningkatkan produktivitas padi (Hendri *dkk.*, 2022).

Berdasarkan informasi dari Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya, penerapan Sawah Pokok Murah di beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Dharmasraya masih terbatas, baik dari jumlah petani pelaksana maupun perkembangan luas areal. Di Kecamatan Pulau Punjung, penerapan Sawah Pokok Murah saat ini hanya dilakukan oleh satu orang petani dan bersifat inisiatif pribadi, sementara keberlanjutan program Sawah Pokok Murah pada wilayah tersebut dilaporkan telah terhenti. Kondisi serupa juga terlihat di Kecamatan Koto Salak, di mana Sawah Pokok Murah memang masih dijalankan, namun pelaksanaannya cenderung stagnan karena hanya dilakukan oleh petani yang sama tanpa adanya perluasan areal atau peningkatan jumlah pelaksana. Di Kecamatan Koto Baru, penerapan Sawah Pokok Murah juga masih terbatas dengan pelaksanaan yang baru memulai dan belum menunjukkan perkembangan yang signifikan.

Berbeda dengan kondisi di Kecamatan Sitiung, yang memperlihatkan dinamika penerapan Sawah Pokok Murah yang lebih aktif, ditandai dengan adanya kelompok pelaksana yang relatif konsisten dalam menjalankan praktik Sawah Pokok Murah. Informasi lapangan dari Badan Penyuluhan Pertanian Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya, menyatakan bahwasannya jumlah

pelaksanaan sekolah lapang Sawah Pokok Murah selama tahun 2025 dilakukan sebanyak 9 kali pertemuan. Jumlah pertemuan, tersebut paling banyak dibandingkan dengan Kecamatan lainnya yang ada di Kabupaten Dharmasraya. Beberapa petani yang tergabung dalam tim atau komunitas pendamping seperti tim Dangau Inspirasi telah menerapkan Sawah Pokok Murah secara berkelanjutan, sehingga Kecamatan Sitiung menjadi wilayah dengan jumlah pelaksanaan yang lebih banyak dan praktik yang lebih terorganisir dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Selain itu, Kecamatan Sitiung juga memiliki potensi luas sawah yang dinilai lebih memadai untuk pengembangan peneran Sawah Pokok Murah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan kondisi usahatani padi di Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya, diketahui bahwa sebagian besar petani masih menerapkan sistem budidaya konvensional yang dicirikan oleh penggunaan input eksternal yang tinggi, seperti pupuk kimia, pestisida sintetis, serta pengolahan tanah berulang. Praktik tersebut menyebabkan biaya produksi relatif tinggi, sementara peningkatan hasil panen tidak sebanding dengan peningkatan input yang digunakan. Hal ini tercermin dari tingkat produktivitas padi di Kabupaten Dharmasraya yang berada pada kisaran 45,36 kuintal/ha, yang menunjukkan bahwa kinerja usahatani belum mencapai potensi optimalnya (BPS Dharmasraya, 2024) (Lampiran 2).

Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, mulai diperkenalkan inovasi pertanian yang berorientasi pada efisiensi biaya dan keberlanjutan lingkungan. Salah satu inovasi yang berkembang di Sumatera Barat adalah Sistem Sawah Pokok Murah atau yang juga dikenal sebagai Mulsa Tanpa Olah Tanah (MTOT). Sistem ini dikembangkan oleh Yayasan DIRPP dengan tujuan mengurangi penggunaan input eksternal, khususnya pupuk kimia dan energi pengolahan tanah, tanpa menurunkan produktivitas lahan. Prinsip utama dari Sawah Pokok Murah adalah memanfaatkan jerami sebagai mulsa alami untuk menjaga kelembapan tanah, mengurangi erosi, dan meningkatkan aktivitas mikroorganisme. Selain itu, sistem ini menekankan pengurangan intensitas pengolahan tanah serta pengaturan pemupukan yang lebih efisien sehingga penggunaan air dan bahan kimia dapat ditekan.

Kecamatan Sitiung menerapkan upaya pendampingan dan program pengembangan budidaya padi yang lebih efisien, salah satunya melalui penerapan sistem Sawah Pokok Murah (SPM) yang mengadopsi prinsip Mulsa Tanpa Olah Tanah (MTOT). Dalam kegiatan lapangan yang terdokumentasi, terdapat pelaksanaan Sekolah Lapangan Mulsa Tanpa Olah Tanah (SL-MTOT) di Jorong Lubuk Aur, Nagari Gunung Medan, Kecamatan Sitiung, pada Kelompok Tani Dewi Sri, dengan peserta petani dan pendampingan penyuluh. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa Sitiung tidak hanya memiliki basis lahan sawah yang besar, tetapi juga menjadi wilayah implementasi inovasi budidaya padi yang bertujuan menekan biaya, memperbaiki pengelolaan lahan, dan mempertahankan hasil (Lampiran 3).

Berdasarkan informasi dari Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Sitiung, salah satu permasalahan yang dirasakan oleh petani dalam penerapan sistem Sawah Pokok Murah di Kecamatan Sitiung adalah pada tahap penanaman benih yang memerlukan jumlah tenaga kerja lebih banyak dibandingkan dengan sistem usahatani padi non SPM. Hal ini disebabkan karena penanaman dalam Sawah Pokok Murah umumnya dilakukan dengan pengaturan jarak tanam dan tata cara tanam yang berbeda dengan sawah konvensional.

Selanjutnya, ketersediaan jerami sebagai bahan mulsa pada penerapan Sawah Pokok Murah (SPM) sering kali tidak mencukupi apabila hanya mengandalkan sisa panen dari lahan sendiri, sehingga petani perlu memperoleh tambahan pasokan jerami dari lahan petani lain. Namun, pada praktiknya masih banyak petani yang melakukan pembakaran jerami setelah panen, yang menyebabkan jerami tidak tersedia untuk dimanfaatkan kembali. Kondisi ini berdampak pada terbatasnya pasokan jerami di tingkat lapangan dan menjadi salah satu kendala bagi petani dalam memenuhi kebutuhan mulsa jerami untuk pelaksanaan tanam pada sistem Sawah Pokok Murah. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran nyata mengenai sejauh mana sistem Sawah Pokok Murah diterapkan secara efektif di Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan, yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan sistem usahatani padi dengan teknik budidaya Sawah Pokok Murah dan Sawah Konvensional di Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya?
2. Apakah penerapan budidaya Sawah Pokok Murah lebih menguntungkan dibandingkan dengan sistem budidaya padi sawah konvensional dari segi aspek teknis dan ekonomis?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan sistem usahatani padi Sawah Pokok Murah (SPM) dan padi Sawah Konvensional di Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya.
2. Mengetahui perbedaan pandangan dan keuntungan padi Sawah Pokok Murah dan padi sawah konvensional di Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memperkaya wawasan dan pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang agribisnis dan usaha tani, khususnya terkait analisis usaha tani padi sawah pokok murah yang menekankan efisiensi biaya produksi dan peningkatan pendapatan petani.
2. Menjadi sumber informasi yang relevan untuk memahami perbandingan antara sistem budidaya Sawah Pokok Murah dengan sistem budidaya konvensional baik dari aspek teknis maupun ekonomis, sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan atau penerapan sistem budidaya yang lebih efisien.
3. Sebagai dasar dalam penyusunan strategi atau kebijakan pengembangan sektor pertanian pada padi sawah pokok murah.